

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA

Sri Wahyuni* dan Nurainun Bangun

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: sri.125190049@stu.untar.ac.id

Abstract:

The purpose of this study was to determine the effect of accruals, sales volatility, and managerial ownership on earnings persistence in companies in the basic and chemical industries, various industries, and consumer goods listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018–2020 period. This study used a sample of 31 companies selected using purposive sampling and used the Eviews 12.0 application to process the data. The results showed that the independent variables affected earnings persistence simultaneously (F test). The results of the T test indicate that the sales volatility variable has a significant effect on earnings persistence. Meanwhile, accruals and managerial ownership variables have no significant effect on earnings persistence. The implication in this study is that high sales volatility will cause profit persistence to increase because sales are one of the most important activities in generating profits.

Keywords: Earning Persistence, Accrual, Sales Volatility, Manajerial Ownership

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh akrual, volatilitas penjualan, dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumen yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Penelitian ini menggunakan 31 sampel perusahaan yang dipilih menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan aplikasi *eviews* 12.0 untuk mengolah data. Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel independen dapat mempengaruhi persistensi laba secara simultan (uji F). Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan variabel akrual dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Implikasi dalam penelitian ini adalah dengan tingginya volatilitas penjualan akan menyebabkan persistensi laba meningkat, karena penjualan merupakan salah satu kegiatan penting dalam menghasilkan laba.

Kata kunci : Persistensi Laba, Akrual, Volatilitas Penjualan, Kepemilikan Manajerial

Pendahuluan

Setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan, yang nantinya akan digunakan untuk menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2022) di Indonesia, laporan keuangan dapat memberikan manfaat

bagi sebagian pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan. Kualitas laba menjadi indikator yang dapat digunakan bagi para pengguna laporan keuangan. Kualitas laba dapat dijelaskan sebagai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kondisi profit di periode mendatang dan dapat dijadikan sebagai indikator laba untuk periode dimasa depan atau bisa disebut dengan persistensi laba (Khasanah & Jasman, 2019). Oleh karena itu, perusahaan harus mampu memperlihatkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan mampu mempertahankan laba di periode mendatang, dengan begitu laba akan mejadi lebih informatif.

Faktanya terdapat pada Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) dimana pada tahun 2018 mencatat laba dengan nilai Rp486.640.174.453, pada tahun 2019 mencatat laba dengan nilai Rp510.711.733.403 dan pada tahun 2020 laba dicatat senilai 123.147.079.420, dimana perusahaan mengalami kenaikan laba di tahun 2019 namun pada tahun 2020 perusahaan mengalami penurunan yang cukup besar yang menyebabkan perusahaan tidak mampu mempertahankan laba dengan baik sehingga menyebabkan perusahaan memiliki persistensi laba yang kurang baik. Selanjutnya ada pada PT Astra International Tbk (ASII) dimana mengalami penurunan laba dari tahun 2018 hingga 2020. Tahun 2018 ASII mencatat laba sebesar Rp27.372.000.000.000, pada tahun 2019 tercatat laba sebesar Rp26.621.000.000.000 dan pada tahun 2020 laba yang dihasilkan adalah sebesar Rp18.571.000.000.000, adanya penurunan laba dari tahun ke tahun menyimpulkan bahwa perusahaan tidak mampu mempertahankan laba dengan baik. Berbeda dengan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), pada tahun 2018 tercatat laba yang dihasilkan sebesar Rp 2.497.261.964.757, dan pada tahun 2019 laba yang dihasilkan adalah sebesar Rp 2.537.601.823.645, dan pada tahun 2020 laba yang dihasilkan adalah sebesar 2.865.987.119.268, yang berarti perusahaan mampu mempertahankan kualitasn laba dan memiliki persistensi laba yang baik, hal ini mampu menyebabkan para investor mau mempertahankan dana investasinya (BEI, 2022).

Penelitian ini sudah banyak dilakukan, namun masih terdapat perbedaan hasil. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian kembali dengan menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba, yaitu akrual, volatilitas penjualan, kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor industri bahan dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumen.

Kajian Teori

Agency Theory. Teori ini dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1967) yang berpendapat bahwa teori keagenan adalah kontrak yang terjadi antara para manajer (*agent*) dan juga pemilik perusahaan (*principal*) atau disebut hubungan keagenan atau teori agensi (Khasanah & Jasman, 2019). Biasanya perbedaan kepentingan akan disebut sebagai masalah keagenna, dan mampu menimbulkan asimetri informasi (Abidin & Prabantarikso, 2021). Adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik, dapat memicu terjadinya manipulasi laporan keuangan, karena manajer akan lebih memilih mementingkan kesejahteraan dan yang menguntungkan pihak manajer sehingga sinyal yang diberikan kepada para pemegang saham menjadi kurang baik.

Signal Theory. Teori ini jelaskan pertama kali oleh spence (1973) yang menjelaskan keterlibatan manajer dan investor luar dalam memberikan sinyal (Supriadi, 2020). Ross (1977) juga menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal kepada pengguna laporan, dimana manajer akan memberikan informasi melalui laporan keuangan dengan keterangan bahwa perusahaan telah menerapkan kebijakan akuntansi dengan hati hati

dan menghasilkan laba yang berkualitas (Mariani & Suryani, 2018). Dasarnya teori ini akan berguna khususnya bagi para pengguna laporan keuangan, karna perlunya sinyal dalam pengambilan keputusan untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan

Persistensi Laba. Menurut Scott (ardian *et al.*, 2018), persistensi laba dapat dijelaskan sebagai revisi laba yang diharapkan di masa mendatang dapat dicerminkan oleh tahun berjalan. Dengan adanya persistensi laba maka dapat digunakan sebagai indikator laba di periode yang mendatang, dimana menjadi salah satu indikator untuk menunjukkan kualitas laba, yang nantinya akan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan (Hastutiningtyas & Wuryani, 2019). Persistensi laba yang bagus dapat mencerminkan laba yang berkualitas, yang mampu memberikan sinyal yang baik dan perusahaan memiliki kondisi yang baik.

Akrual. Dalam PSAK No,1 (2022), penyusunan laporan keuangan dilakukan berdasarkan akrual. Akrual mengandung faktor sementara atau pendapatan sementara yang tidak berkelanjutan, karena itu hasil dari akrual akan mengakibatkan perbedaan dari laba bersih dan *operating cash flow* (Adiati *et al.*, 2018). Dalam akrual, perusahaan akan mencatat transaksi berdasarkan peristiwa itu terjadi, yang artinya perusahaan akan mengakui pendapatan ketika mereka sudah memerikan pelayanan dan akan mengakui beban ketika beban sudah digunakan, bukan ketika perusahaan menerima uang tunai maupun mengeluarkan suatu biaya (Weygant, Kimmel, Mitchell, 2020)

Volatilitas Penjualan. Penjualan merupakan salah satu kegiatan penting dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Menurut Dechow & Dichev (Khasanah & Jasman, 2019) volatilitas dapat diartikan sebagai indek penyebaran distribusi penjualan ataupun derajat penyebaran penjualan. Volatilitas penjualan dapat diartikan sebagai tingkat fluktuasi atas pergerakan penjualan atau naik turunnya nilai penjualan yang menunjukkan nilai penjualan suatu perusahaan (Melastiani & Sukartha, 2021).

Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan dan merupakan pemegang saham perusahaan sehingga turut aktif dalam pengambilan keputusan (Meidiyustiani & Oktaviano, 2021). Menurut Jensen & Meckling (Hastutiningtyas & Wuryani, 2019) kepemilikan manajerial dapat meminimalisirkan adanya konflik keagenan, karena dapat mendorong manajemen untuk membuat kinerja perusahaan lebih optimal demi memenuhi kepentingan para pemegang saham, termasuk dirinya sendiri.

Kaitan Antar Variabel

Akrual terhadap Persistensi Laba. Pencatatan dengan akrual dapat menyebabkan peningkatan aktiva lancar dan hutang yang dipengaruhi oleh biaya, pengakuan pendapatan, serta timbulnya biaya yang harus dibayarkan dalam bentuk kas (Veronika & Setijaningsih, 2022). Akrual akan yang tinggi akan menyebabkan perubahan pada periode berikutnya, sehingga akan mempengaruhi persistensi laba menjadi menurun, oleh karena itu akrual akan memberikan pengaruh secara negatif pada persistensi laba sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Adiati *et al.*, (2018), berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronika & Setijaningsih (2022) maupun Ardian *et al.*, (2018) yang mengatakan akrual berpengaruh secara positif terhadap persistensi laba karena adanya peristiwa transitory dan kondisi dimana manajer mengatur angka dalam laporan keuangan sehingga menyebabkan persistensi laba tetap meningkat. Berbeda lagi

dengan hasil penelitian Sutisna & Ekawati (2017) yang menyimpulkan bahwa akrual tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba. Manajemen harus berusaha menampilkan laporan keuangan dengan penjualan yang stabil atau dengan volatilitas yang rendah, karena volatilitas penjualan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan (Tuffahati, Gurendrawati & Muliasari, 2020). Ni Putu Melastiani dan I Made Sukartha (2021) dan Jasman (2019) menyimpulkan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, dimana tingginya volatilitas penjualan akan menunjukkan tingginya persistensi laba yang dihasilkan, karena penjualan merupakan kegiatan penting dalam menghasilkan laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati *et al.*, (2021) yang mengatakan volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Doli & Mia (2019) dan Tuffahati *et al.*, (2020) yang mengatakan bahwa volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan persistensi laba, dimana semakin besar kepemilikan manajerial maka akan semakin besar tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan yang ada (Meidiyustiani & Oktaviani, 2021). Hastutiningtyas & Wuryani (2019) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, karena dengan adanya manajemen sebagai pemegang saham, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan yang akan mempengaruhi persistensi laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati *et al.*, (2021) dan (Meidiyustiani & Oktaviani, 2021) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba

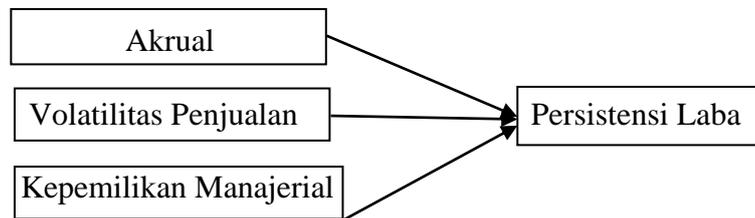
Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian, akrual memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba (Adiati *et al.*, 2018), namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Veronika & Setijaningsih (2022) dan Ardian *et al.*, (2018) menyimpulkan bahwa persistensi laba mempengaruhi akrual secara positif. Tetapi, dalam penelitian Sutisna & Ekawati (2017) mengatakan bahwa akrual tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. H1: Akrual berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Melastiani dan I Made Sukartha (2021) dan Jasman (2019) menyimpulkan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba, dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hayati *et al.*, (2021) volatilitas memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Pada peneliti yang lain ditemukan bahwa volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba Doli & Mia (2019), Tuffahati *et al.*, (2020). H2: Volatilitas Penjualan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.

Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap persistensi laba (Hastutiningtyas & Wuryani, 2019), namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Hayati *et al.*, dan Meidiyustiani & Oktaviani (2021) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. H3: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.

Maka dapat disimpulkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metodologi

Metodologi dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data sekunder dapat diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan adalah periode 2018-2020. Sampel dipilih dengan syarat syarat tertentu atau biasa disebut *purposive sampling* teradap perusahaan sektor industri dasar dan bahan kimia, aneka industri dan barang konsumen dengan kriteria 1) Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), 2) Laporan keuangan diterbitkan secara konsisten, 3) Disajikan dalam bentuk rupiah, 4) Tidak mengalami rugi, dan 4) Perusahaan memiliki kepemilikan manajerial. Sesuai dengan kriteria yang ada, jumlah sampel yang akan digunakan sebanyak 31 perusahaan

Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Ukuran	Skala
Aktual	$Aktual = \frac{Laba Bersih - Arus Kas Operasi}{Total Asset}$	Rasio
Volatilitas Penjualan	$Volatilitas Penjualan = \frac{\sigma Penjualan}{Total Asset}$	Rasio
Kepemilikan Manajerial	$KM = \frac{Kepemilikan saham manajerial}{Jumlah saham beredar} \times 100$	Rasio
Persistensi Laba	$Persistensi Laba = \frac{(PTBI_{t+1})}{Rata - Rata Total Asset}$	Rasio

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Uji Asumsi Klasik. Uji akan dilakukan dengan uji ausmsi klasik yang terdiri dari Uji Multikolinearitas dan Uji Heteriskedastisitas. Setelah dilakukan Uji Asumsi klasik maka akan dilakukan pengujian hipotesis. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.22120 antara variabel aktual dengan volatilitas penjualan, 0.23284 antara variabel volatilitas penjualan dan kepemilikan manajerial dan 0.23695 antara volatilitas penjualan dan kepemilikan manajerial, dimana seluruh nilai koefisien korelasi berada dibawah angka yang sudah ditetapkan, yaitu 0.8 yang menunjukkan bahwa variael dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas. Hasil uji Heteroskedastisitas yang menggunakan uji white, memiliki nilai 0.3804 melebihi angka

yang sudah ditetapkan yaitu 0.05, maka menunjukkan bahwa penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas

Setelah semua hasil uji asumsi klasik memenuhi persyaratan, maka selanjutnya akan dilakukan Uji analisis regresi, dengan hasil:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003936	0.055745	0.070612	0.9439
X1	0.142590	0.082265	1.733298	0.0883
X2	0.004290	0.002004	2.140728	0.0364
X3	-0.241017	0.257455	-0.936153	0.3530

Berdasarkan hasil pengujian terhadap persamaan regresi maka dapat dibuat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.003936 + 0.142590X_1 + 0.004290X_2 - 0.241017X_3$$

Keterangan:

- Y : Persistensi Laba
- X₁ : Akruar
- X₂ : Volatilitas Penjualan
- X₃ : Kepemilikan manajerial

Uji F. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) untuk menjelaskan bagaimana pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersamaan.

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

R-squared	0.825894
Adjusted R-squared	0.728512
S.E. of regression	0.041408
Sum squared resid	0.101162
Log likelihood	185.3374
F-statistic	8.481020
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan Uji F pada Tabel 3, dimana hasil Prob(F-statistic) sebesar 0.0000 kurang dari 0.5 yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap persistensi laba.

Uji T. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T) yang dapat menunjukkan pengaruh secara parsial pada variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003936	0.055745	0.070612	0.9439
X1	0.142590	0.082265	1.733298	0.0883
X2	0.004290	0.002004	2.140728	0.0364
X3	-0.241017	0.257455	-0.936153	0.3530

Berdasarkan hasil uji T pada table 4, dapat diketahui bahwa nilai variabel X1 yaitu akrual, memiliki probabilitas sebesar 0.0883, dimana nilai tersebut diatas 0.05 yang artinya variabel akrual tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Selanjutnya nilai variabel X2 yaitu volatilitas penjualan, memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0364, dimana nilai tersebut dibawah 0.05 yang artinya variabel volatilitas penjualan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Dan terakhir variabel X3 yaitu kepemilikan manajerial, memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3530, dimana nilai tersebut diatas 0.05 yang artinya variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Uji Koefisien Determinasi (R^2). Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat nilai seberapa berpengaruhnya variabel independen dan dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.825894
Adjusted R-squared	0.728512
S.E. of regression	0.041408
Sum squared resid	0.101162
Log likelihood	185.3374
F-statistic	8.481020
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada table 5, dimana model regresi memiliki nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.728512, menunjukkan bahwa variabel akrual, volatilitas penjualan dan kepemilikan manajerial dapat menjelaskan variabel persistensi laba sebesar 72.85%, dimana sisanya 27,15% menjerlaskan bahwa persistensi laba dipengaruhi variabel lain, dimana dalam penelitian ini tidak dijelaskan.

Diskusi

Berdasarkan penelitian yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel volatilitas penjualan berpengaruh secara positif terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor dasar dan bahan kimia, aneka industri dan barang konsumen. Sedangkan akrual dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor dasar dan bahan kimia, aneka industri dan barang konsumen. Akrual tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, disebabkan adanya akrual pada laporan keuangan dapat menyebabkan laba yang dihasilkan menjadi tidak pasti, yang dimana hal tersebut tidak dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Volatilitas penjualan dapat memberikan pengaruh positif terhadap persistensi laba, karena penjualan merupakan hal yang penting dalam kegiatan operasional, dengan adanya volatilitas penjualan yang tinggi, akan menyimpulkan bahwa terjadi fluktuasi tinggi dalam penjualan, hal ini akan menyebabkan laba yang dihasilkan meningkat dan menyebabkan persistensi laba meningkat, begitu juga dengan sebaliknya. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, hal ini disebabkan karena masih kecilnya kepemilikan manajerial dalam setiap perusahaan yang menyebabkan para manajer sulit untuk memiliki kepentingan yang sama dengan para pemegang saham, sehingga masih

tingginya kemungkinan para manajer untuk memanipulasi laporan keuangan, sehingga persistensi laba tidak dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial.

Penutup

Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti dalam pengambilan sampel, jumlah sampel yang diambil memiliki jangka waktu yang cukup singkat dan juga relatif sedikit, selain itu ada juga keterbatasan variabel. Diharapkan, peneliti selanjutnya menggunakan sampel penelitian yang lebih luas, memperpanjang periode pengamatan, dan menambahkan variabel independen lainnya agar penelitian memiliki ruang lingkup yang lebih luas seperti arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas arus kas, *firm size* dan lainnya.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Abidin, Z., & Prabantariko, M. (2021). *Konsep dan Penerapan GCG Pada Lembaga Keuangan dan BUMN*. Deepublish.
- Adiati, A. K., Rahmawati, R., & Bandi, B. (2018). The Impact of Deferred Tax and Accruals on the Earnings Persistence of Companies in the Non-Financial Sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange. In *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies* (Vol. 4).
- Andi Doli, & Angelina Setiawan, M. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2129–2141.
- Ardian, A., Lukman, H., & Henny, D. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Properti dan Real Estate Jurnal Multiparadigma Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Akuntansi Tarumanagara*, 1(1).
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia. (2022). *Standar Akuntansi Keuangan-Bagian A, Efektif per 1 Januari 2022*. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Hastutiningtyas, P. D., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 7(3). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/>
- Hayati, K., Jelita, & Wilson. (2021). Effect of Debt Level, Operating Cash Flow, Sales Volatility and Managerial Ownership on Earning Persistence. *International Journal of Research and Review*, 8(8), 392–397. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20210854>
- Khasanah, A. U., & Jasman, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66–74.
- Mariani, D., & Suryani. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial dan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 59–78.
- Meidiyustiani, R., & Oktaviani, R. F. (2021). Pengaruh kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 7(2), 232–239. <http://ejournal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jiebJilid>

- Melastiani, N. P., & Sukartha, I. M. (2021). The Effect of Cash Flow Volatility, Sales Volatility, and the Operating Cycle on Earnings Persistence. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5, 288–296. www.ajhssr.com
- Supriadi, I. (2020). *Metode Riset Akuntansi*. Deepublish.
- Sutisna, H., & Ekawati, E. (2017). Accruals and Cash Flow Volatility of the Earnings Persistence. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(1), 1558–1570.
- Tuffahati, F. L., Gurendrawati, E., & Muliasari, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Perpajakan Dan Auditing*, 1(2), 147–159.
- Veronika, S., & Tundjung, H. (2022). Pengaruh Akrua, Leverage, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi, Spesial ISSUE*, 139–158.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Mitchell, J. E. (2020). *Accounting Principles* (13th ed.). Wiley.